



Artikel Penelitian

HUBUNGAN AKTIVITAS SIMTOM JUDI PATOLOGIS DENGAN SIMTOM DEPRESI PADA SALAH SATU ORGANISASI MASYARAKAT DI KOTA RANTAU PRAPAT

RELATIONSHIP OF PATHOLOGICAL GAMBLING SYMPTOMS ACTIVITIES WITH DEPRESSION SYMPTOMS IN CIVIL ORGANIZATION IN RANTAU PRAPAT CITY

Aldi Husein Rambe,^a Ira Aini Dania,^b Meri Susanti,^b Farah Diba^b

^a Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera utara, Jalan STM Suka Maju, Medan, Indonesia

^b Dosen Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera utara, Jalan STM Suka Maju, Medan, Indonesia

Histori Artikel

Diterima:
28 Februari 2024

Revisi:
6 Maret 2024

Terbit:
1 Juli 2024

A B S T R A K

Kegiatan perjudian berpotensi menimbulkan berbagai macam masalah, baik secara ekonomi maupun psikologis. keinginan untuk melanjutkan perjudian cenderung berkembang menjadi gangguan yang dikenal sebagai perjudian patologis. Judi lebih sering terjadi pada pria dibandingkan wanita dengan perbandingan 3:1. Prevalensi menurut negara, sebesar 0,9% hingga 7,0% di Amerika Serikat, 0,8% hingga 7,0% di Eropa dan negara bagian utara, dan 1,0% hingga 13% di Australia dan Selandia Baru. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis hubungan aktivitas gejala perjudian patologis dengan gejala gejala depresi di Kota Rantau Prapat. Jenis penelitian yang digunakan adalah analitik dengan metode studi *cross sectional*, pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*, jumlah sampel 98 orang, alat ukur menggunakan kuesioner PGSI dan BDI II. Sebanyak 44 orang (44,9%) responden memiliki tingkat gejala aktivitas judi patologis kategori berat dan sebanyak 53 orang (54,1%) responden memiliki tingkat gejala depresi kategori berat. Hasil uji korelasi *Pearson* antara gejala judi patologis dengan gejala depresi diperoleh nilai signifikan $p=0,001$ ($p<0,05$) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara gejala judi patologis dengan gejala depresi.

Kata Kunci

Simtom judi patologis, simtom depresi

A B S T R A C T

Gambling activities have the potential to cause various kinds of problems, both economic and psychological. The desire to continue gambling tends to develop into a disorder known as pathological gambling. Gambling occurs more often in men than women, with a ratio of 3:1. Prevalence by country is 0.9% to 7.0% in the United States, 0.8% to 7.0% in Europe and northern countries, and 1.0% to 13% in Australia and New Zealand. This research aims to determine and analyze the relationship between pathological gambling activity and depressive symptoms in Rantau Prapat City. The type of research used was analytical with a cross-sectional study method, sampling used simple random sampling, the sample size was 98 people, and the measuring instrument used the PGSI and BDI II questionnaires. A total of 44 people (44.9%) of respondents had symptoms of pathological gambling activity in the severe category, and 53 people (54.1%) of respondents had symptoms of depression in the severe category. The results of the Pearson correlation test between pathological gambling symptoms and depressive symptoms obtained a significant value of $p=0.001$ ($p<0.05$), indicating that there is a significant relationship between pathological gambling symptoms and depressive symptoms.

Korespondensi

Tel.
081274448127
Email: aldihusein7@gmail.com

PENDAHULUAN

Aktivitas judi berpotensi menimbulkan berbagai macam permasalahan, baik secara ekonomi maupun psikologis. Keinginan untuk terus berjudi cenderung berkembang menjadi suatu gangguan yang dikenal sebagai judi patologis.¹ Aktivitas judi sangat populer di kalangan manusia dalam bentuk hiburan dan juga sebagai mata pencarian bagi sebagian orang di seluruh dunia. Judi telah menjadi bagian dari perilaku manusia dari zaman dahulu dan masih saja populer sampai zaman sekarang. Meskipun judi telah menjadi hal yang biasa di seluruh dunia, perjudian dapat membuat orang menjadi sangat ketagihan, sehingga dapat menimbulkan masalah sosial, kesehatan dan keuangan, kebangkrutan serta dapat menyebabkan depresi dan percobaan bunuh diri. Perjudian dapat menimbulkan dampak negatif, tidak hanya pada orang yang berjudi, tetapi juga pada keluarga, teman dan masyarakat.² Individu yang mengalami judi patologis memiliki kemungkinan telah mempertaruhkan harta benda dan rumah atau juga berhutang dengan jumlah besar sehingga mereka tidak lagi mampu membayar sewa atau hipotek. Individu yang mengalami judi patologis kebanyakan tidak berkomunikasi lagi dengan saudara, pasangan atau anak-anak mereka dan menjadi tunawisma, depresi atau memiliki kecenderungan untuk bunuh diri. Judi patologis juga berkaitan dengan aktivitas kriminal dan kekerasan.³ Faktor yang menyebabkan individu untuk berjudi diantaranya yaitu pendapatan yang rendah, status sosial ekonomi yang rendah, deprivasi, diskriminasi, pengangguran dan gangguan mental.⁴

Menurut American Psychiatric Associatio, prevalensi problem gambling pada populasi orang dewasa diantara 0,4% dan 1,0%. Problem gambling lebih sering terjadi pada pria dibandingkan wanita dengan perbandingan 3:1. Prevalensi berdasarkan negara, sebesar 0,9% hingga 7,0% di Amerika Serikat, 0,8% hingga 7,0% di Eropa dan negara-negara bagian utara, dan 1,0% hingga 13% di Australia dan Selandia Baru.⁵ Pejudi dimotivasi oleh jenis pengalaman yang mereka cari, kemudian mempengaruhi bentuk judi yang mereka pilih untuk di ikuti, dimana hal tersebut dapat mempengaruhi kemungkinan mengalami masalah judi. Misalnya, lotere tradisional. Lotere tradisional berbeda dari permainan lotere harian. Individu yang melakukan lotere tradisional biasanya untuk mempertaruhkan uang yang bernilai kecil untuk berkesempatan memenangkan sejumlah uang yang lebih besar. Lotere tradisional ini sudah dikenal sebelum adanya alat elektronik canggih. Taruhan olahraga termasuk jenis perjudian yang mengandung unsur keterampilan, jumlah uang yang di pertaruhkan dapat bervariasi. Mesin slot (*Electronic Gambling Machine*) memungkinkan individu untuk terus menerus bermain dalam jangka waktu yang lama dan berulang. Beberapa penelitian menemukan bahwa mesin slot, kartu dan adalah jenis judi yang paling populer.⁶ Judi Patologis juga diketahui memiliki hubungan dengan penyakit Psikiatrik lain seperti mood disorder, termasuk bipolar, depresi berat, gangguan kepribadian dan ansietas. Penyalahgunaan zat-zat adiktif juga ditemukan pada individu dengan judi patologis seperti ketergantungan alkohol, ketergantungan rokok dan penyalahgunaan narkoba.⁷

Didapatkan bahwa dari 119 pejudi patologis, 76,47% ditemukan dengan simtom depresi yang berbeda⁸. Sebanyak 28,57% menunjukkan depresi ringan, 34,45% depresi sedang dan 13,45% depresi berat.⁸ Ditemukan adanya hubungan antara perjudian patologis dengan depresi. Hasil menunjukkan bahwa tingkat kecanduan judi lebih tinggi dikaitkan dengan tingkat depresi yang juga lebih tinggi.⁹ Terdapat juga hubungan positif antara kecanduan judi dengan depresi. Seseorang yang sudah pernah berjudi sebelumnya sangat susah untuk lepas dari judi, seperti penelitian yang dilakukan terhadap salah satu siswa berdasarkan observasi dari guru BK di SMK An-as Maros Provinsi Sulawesi Selatan. Responden yang diteliti mengatakan bahwa ia terobsesi untuk mengulangi pengalaman berjudi yang pernah dirasakan di masa lalu.¹⁰

Organisasi masyarakat (ormas) adalah organisasi yang didirikan dan dibentuk oleh masyarakat secara sukarela, berdasarkan kesamaan aspirasi, kehendak, kebutuhan, kepentingan, kegiatan dan tujuan untuk berpartisipasi dalam membangun demi tercapainya tujuan negara kesatuan republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila. Judi sudah eksis dikalangan masyarakat dari zaman dahulu hingga zaman sekarang, sejak zaman modern kemudahan akses untuk berjudi sudah sangat mudah dibantu dengan perkembangan teknologi yang sangat pesat, mulai dari game slot elektronik, hingga judi jenis parlay yang dapat diakses dari *smartphone*. Aktivitas judi sangat marak dikalangan remaja maupun orang dewasa didukung oleh ketermudahan akses judi. Berdasarkan fenomena yang saya lihat, banyak

sekali anggota dari salah satu organisasi masyarakat di Kota Rantau Prapat melakukan aktivitas judi. Judi itu sendiri dapat mereka lakukan secara *online* melalui *smartphone* ataupun melakukan aktivitas judi langsung bersama teman-teman mereka. Mereka mempertaruhkan harta atau benda mereka demi kemenangan dalam berjudi. Adapula yang mengalami kekalahan sehingga mereka mengeluarkan ekspresi marah dan putus asa. Dengan pemaparan diatas, penulis tertarik melakukan penelitian ini untuk menganalisis adanya hubungan judi patologis dengan simtom depresi khusus nya pada pada Ormas di kota Rantau Prapat.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan desain *cross sectional* dengan menggunakan metode *simple random sampling*. Data dianalisis menggunakan uji korelasi *Pearson*. Penelitian ini dilakukan mulai bulan Desember tahun 2021 sampai bulan Agustus tahun 2022 di kota Rantau Prapat. Penelitian ini melibatkan 98 orang sebagai subjek. Data diperoleh dengan membagikan kuesioner secara langsung terhadap anggota organisasi masyarakat.

Pada penelitian ini terdapat 2 instrumen penelitian yang digunakan. Instrumen yang pertama adalah instrumen PGSI (*Problem Gambling Severity Index*) yang diadopsi dari penelitian Ryuhei, *et al* 2019 dengan judul *Development And Validation Of The Japanese Version Of The Problem Gambling Severity Index* dimana kuesioner PGSI versi Jepang memiliki nilai Cronbach alpha 0,89.¹¹ Untuk

menentukan apakah instrument ini layak digunakan dalam penelitian berbahasa Indonesia, instrumen ini diterjemahkan dan di validasi menggunakan 20 responden ormas pada kota Rantau Prapat secara acak yang mendapatkan nilai rata-rata validasi yaitu 0,59. Hasil dari koefisien reabilitas instrument perkembangan kognitif memiliki nilai $r\alpha = 0,77$ yang memiliki nilai *Cronbach Alpha* lebih besar dari 0,60 yang berarti instrument dinyatakan reliabel.

Instrumen penelitian yang kedua yang digunakan adalah instrumen *Beck Depression Inventory II* (BDI-II) yang terdiri dari 21 pernyataan. Kuesioner diadopsi dan diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia oleh Ginting, Naring, Veld, Srisayekti, and Becker. Kuesioner yang telah diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia menunjukkan nilai $r\alpha=0,90$. Jadi dapat disimpulkan kedua instrument ini dapat dipergunakan untuk pengambilan data.

Penelitian ini dilakukan pada ormas di kota Rantau Prapat, mulai bulan Desember tahun 2021 sampai bulan Agustus tahun 2022. Populasi penelitian ini adalah seluruh anggota ormas di Kota Rantau Prapat, dengan jumlah sampel sebanyak 98 orang dan telah memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Penelitian ini telah mendapatkan izin dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara dengan No. 281/EC/KEPK.UISU/VII/2022.

HASIL

Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kantor pusat salah satu organisasi masyarakat yang berlokasi

di Jl. Imam Bonjol No. 146 Rantau Prapat, Kabupaten Labuhan Batu, Provinsi Sumatera Utara.

Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini merupakan anggota aktif salah satu ormas di Rantau Prapat. Jumlah responden yang telah memenuhi kriteria dalam penelitian ini sebanyak 98 orang berjenis kelamin laki-laki dengan teknik pengambilan data menggunakan kuesioner secara langsung.

Hasil Analisa Data Analisis Univariat

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Subjek Penelitian Berdasarkan Usia, Pendidikan dan Suku Pada Ormas

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase %
Usia (tahun)		
<25 tahun	22	22,5
26-35 tahun	46	47,0
36-45 tahun	17	17,3
46-55 tahun	11	11,2
>55 tahun	2	2,0
Total	98	100
Pendidikan		
SD	9	9,2
SMP	18	18,4
SMA	39	39,7
Sarjana	32	32,7
Total	98	100
Suku		
Jawa	29	29,6
Batak	57	58,2
Minang	12	12,2
Total	98	100

Tabel 1 menunjukkan usia terbanyak sebesar 33,7%, tingkat pendidikan terbanyak pada SMA 39,7%, suku terbanyak pada suku batak 58,2%.

Tabel 2 Gambaran Berdasarkan Analisis Simtom Judi Patologis Pada Ormas

Kategori Aktivitas Judi Patologis	Jumlah	Persentase %
Ringan	21	21,4
Sedang	33	33,7
Berat	44	44,9
Total	98	100

Tabel 2 menunjukkan mayoritas responden judi patologis terbanyak pada kategori berat 44,9%.

Analisis Bivariat

Tabel 4 Hubungan Aktifitas Simtom Judi Patologis dengan Simtom Depresi

Simtom Depresi	Simtom Judi Patologis						Total	p-value	
	Ringan		Sedang		Berat				
	n	%	n	%	n	%			
Ringan	9	42.9	7	33.3	5	23.8	21	100.0	0.001
Sedang	4	12.1	14	42.4	15	45.5	33	100.0	
Berat	6	13.6	5	11.4	33	75.0	44	100.0	
Total	19	19.4	26	26.5	53	54.1	98	100.00	

Tabel 4 menunjukkan responden kategori simtom judi patologis ringan dengan simtom depresi terbanyak pada kategori ringan 42,9%, responden kategori simtom judi patologis sedang dengan simtom depresi terbanyak pada kategori berat 45,5% dan responden kategori simtom judi patologis berat dengan simtom depresi terbanyak pada kategori berat 75,0%.

Selanjutnya, hasil uji *chi-square* memperlihatkan bahwa nilai probabilitas *Pearson Correlation* adalah $p = 0.001$ ($p < 0.05$) terdapat hubungan signifikan antara aktifitas simtom judi patologis dengan simtom depresi. Semakin tinggi aktifitas simtom judi patologis, semakin berat simtom depresi yang dialami.

DISKUSI

Faktor demografi dari penelitian ini yang terdiri dari kategori usia pada tabel.1 didapatkan

Tabel 3 Gambaran Berdasarkan Analisis Simtom Depresi Pada Ormas

Kategori Simtom Depresi	Jumlah	Persentase %
Ringan	19	19,4
Sedang	26	26,5
Berat	53	54,1
Total	98	100

Tabel 3 mayoritas responden depresi terbanyak pada kategori berat 54,1%.

usia muda lebih rentan untuk menjadi faktor risiko terkena judi patologis, Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang menyebutkan usia muda lebih rentan terkena judi patologis karena rasa penasaran, dorongan yang kuat mencari rasa kesenangan atau hiburan dari bermain judi dan kurangnya kendali diri menyebabkan usia tersebut rentan untuk melakukan permainan judi, awalnya sekedar mencoba, menjadi suatu kebiasaan yang berujung pada rasa ketagihan ketika bermain judi.¹² Usia muda berisiko terkena judi patologis karena perkembangan kognitif yang belum matang seperti ilusi kontrol atas hasil permainan dan kurangnya pemahaman atas Tindakan yang dilakukan.¹³

Berdasarkan kategori tingkat pendidikan pada tabel 1 penelitian ini menggambarkan bahwa ada kecenderungan tingkat pendidikan

SMA banyak terkena judi patologis penelitian ini sejalan dengan penelitian yang menyebutkan tingkat pendidikan yang lebih rendah memiliki cenderung memiliki pendapatan yang rendah, adanya dorongan untuk mendapatkan uang dengan cara bermain judi dengan harapan menang, dimana pendapatan rendah merupakan faktor resiko terkena judi patologis.¹⁴

Berdasarkan kategori suku pada tabel 1 penelitian ini mendapati suku mayoritas terbanyak ada pada suku Batak. Hal ini terjadi karena mayoritas responden penelitian ini bersuku Batak dan penelitian ini dilaksanakan di provinsi Sumatera Utara dimana mayoritas suku penduduk Sumatera Utara adalah suku Batak akan tetapi tidak menutup kemungkinan judi juga dilakukan suku lainnya.¹⁵

Menurut penelitian yang mengkaji faktor resiko dan kerentanan grup tertentu memiliki resiko tinggi terkena judi patologis seperti remaja, dewasa muda, orang dengan status pendidikan rendah, tinggal di lingkungan buruk, kemudahan akses bermain judi, kurangnya pengawasan orang tua. Psikopatologi dan impulsif tinggi juga berpengaruh terhadap perkembangan judi patologis seperti distorsi kognitif terkait judi, kepercayaan keliru terhadap proses bermain judi yang mempercayai hampir menang dalam sebuah permainan judi sehingga akan terus menerus bermain permainan judi dan tidak memiliki kontrol diri dalam bermain judi yang menyebabkan kesulitan dalam berhenti berjudi.¹⁶

Penelitian mengenai hubungan aktifitas simtom judi patologis dengan simtom depresi hasil penelitian menunjukkan bahwa ada

hubungan signifikan antara aktifitas Simtom judi patologis dengan simtom depresi. Dengan kata lain, semakin tinggi aktifitas simtom judi patologis, semakin berat simtom depresi yang dialami. Hal ini diindikasikan oleh nilai $p=0.001$ ($p < 0.05$). Penelitian ini sejalan dengan penelitian berjudul *Explaining the relation between pathological gambling and depression: Rumination as an underlying common cause*. Dengan jumlah responden sebanyak 506 orang, 74,11% terkategori judi patologis berat, 13,83% terkategori judi sedang dan 12,06% responden terkategori judi ringan. Simtom depresi dijumpai pada 69,57% responden, dengan simtom depresi terbanyak dijumpai pada responden dengan simtom judi patologis berat sebanyak 73,33%, diikuti oleh judi sedang 59,02% dan judi ringan 58,57% responden.¹⁷

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang berjudul *The impact of gambling on depression: New evidence from England and Scotland* penelitian ini menggunakan data dari *health survey for England (HSE) and the Scottish health survey (sHeS)* dan didapati hasil peningkatan skor DSM-IV dengan peningkatan 0,031 standar deviasi depresi, hasil serupa dijumpai pada peningkatan skor PGSI dengan peningkatan 0,047 standar deviasi depresi hasil ini menunjukkan semakin tinggi tingkat judi patologis berhubungan dengan peningkatan level depresi.⁹

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data tentang hubungan aktifitas simtom judi

patologis dengan simtom depresi pada salah satu ormas kota Rantau Prapat, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara aktifitas simtom judi patologis dengan simtom depresi. Dengan kata lain, semakin tinggi aktifitas simtom judi patologis, semakin berat simtom depresi yang dialami. Hal ini diindikasikan oleh nilai $p=0.001$ ($p < 0.05$).

SARAN

Mengingat hasil penelitian ini yang belum maksimal maka kepada organisasi masyarakat yang ada di Rantau Prapat disarankan untuk meningkatkan penyuluhan dan edukasi kepada anggota ormas khususnya tentang pengendalian aktifitas simtom judi patologis agar simtom depresi yang ditimbulkannya dapat lebih diminimalkan.

Kepada anggota ormas di Rantau Prapat, disarankan untuk menghilangkan kebiasaan melakukan aktifitas simtom judi patologis agar terhindar dari simtom depresi lebih minimal.

Kepada peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian mengenai lamanya seseorang melakukan judi dan jenis judi yang digunakan responden serta mengetahui faktor penyebab dari berjudi.

DAFTAR REFERENSI

1. Ruslan I, Badi'ah S, Listiana L. Fenomena Judi Sabung Ayam Masyarakat Tunggal Jaya Kecamatan Banjar Agung Kabupaten Tulang Bawang. *Stud Lintas Agama*. 2021;16(1).
2. Kato H, Goto R. Geographical Accessibility to Gambling Venues and Pathological Gambling: An Econometric Analysis Of Pachinko Parlours in Japan. *Int Gambel Stud*. Published online 2017.
3. Founder HBJ, Clinician L. Pathological Gambling. *Natl Probl Gambel Clin*. 2017;357.
4. Abbott MW. Self-directed Interventions For Gambling Disorder. 2019;32(4).
5. Sideli L, Barbera D La, Montana S, et al. Pathological Gambling In Adolescence: A Narrative Review. *J Clin Psychol MJCP*. 2018;6(1).
6. Mazar A, Zorn M, Becker N, Volberg RA. Gambling Formats, Involvement, and Problem Gambling: Which Types Of Gambling Are More Risky? *BMC Public Health*. 2020;20.
7. Monguio RR, Maria E, Volberg R. Comorbid Pathological Gambling, Mental Health, and Substance Use Disorders: Health-care Services Provision by Clinician Specialty. *J Behav Addict*. Published online 2017.
8. Rizeanu S. Pathological Gambling and Depression. *Sos Behav Sci*. Published online 2013.
9. Churchill SA, Farrell L. The Impact Of Gambling On Depression: New Evidence From England and Scotland. *Econ Model*. Published online 2017.
10. Asriadi. Analisis Kecanduan Judi Online (Studi Kasus Pada Siswa SMAK Nas Mandai Maros Kabupaten Maros). *Psikol Pendidik dan Bimbing*. Published online 2020.
11. So R, Matsushita S, Kishimoto S, Furukawa TA. Development and validation of the Japanese version of the problem gambling severity index. *Addict Behav*. 2019;98:105987.
12. Allami Y, Hodgins DC, Young M, et al. A meta-analysis of problem gambling risk factors in the general adult population. *Soc Study Addict*. Published online 2021.
13. Emond alan m., Griffiths mark d. Gambling in children and adolescents. *Br Med Bull*. Published online 2020.
14. Murcia susana jiminez., Granero R, stinchfield randy. Phenotypes in Gambling Disorder Using Sociodemographic and Clinical Clustering Analysis: An Unidentified New Subtype? *Front Psychiatry*. Published online 2019.
15. Alamsyah A, Renggong R, Siku AS. Implementasi Fungsi Kepolisian Dalam Menanggulangi Tindak Pidana Perjudian (Studi Kasus Kabupaten

- Maros). *Indones J Leg law*. Published online 2019.
16. Potenza marc n., Balodis iris m., Derevensky J, Grant jon e. Gambling disorder. *Nat Rev Dis Prim*. Published online 2019.
 17. Krause K, Bischof A, Lewin S, et al. Explaining The Relation Between Pathological Gambling and Depression: Rumination as an Underlying Common Cause. *J Behav Addict*. Published online 2018.